

## **KONTRIBUSI USAHATANI KAKAO TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DI DESA SINTUWU KECAMATAN PALOLO KABUPATEN SIGI**

### **Contribution of Cacao Farming to Farmers Household Income in Sintuwu Village Palolo District Sigi Regency**

**Nur Indah<sup>1)</sup>, Arifuddin Lamusa<sup>2)</sup>, Al Alamsyar<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

<sup>2)</sup>Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

E-mail : [nurindah1698@gmail.com](mailto:nurindah1698@gmail.com), [lamusa.arif@yahoo.com](mailto:lamusa.arif@yahoo.com), [alalamsyar@gmail.com](mailto:alalamsyar@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

This study aims to determine farmers household income in Sintuwu Village Palolo District Sigi Regency, analyzing contribution income of cocoa farming on household income of farmers in the Sintuwu Village, Palolo District, Sigi Regency. The method of determining the respondents used in sampling is the method simple random sampling of 38 cocoa farmers in the Sintuwu Village, Palolo District, Sigi Regency. The analysis used is income analysis, (household income and the contribution of cacao farming income to income household farmers in Sintuwu Village, Palolo District, Sigi Regency). The research results show income cacao farmer households in Sintuwu Village, Palolo District, Sigi Regency is IDR 60.448.215/ year, the income of the cacao farmer household from non cacao IDR 30.259.091/year, the income of non farmer households farming amounting to IDR 7.114.000/year. While the contribution of cacao farming to household income of 61,80 %, the contribution of household income of non business farmers cacao amounted to 30.93, and the contribution of household income of non farm farmers was equal to 7.27%.

**Keywords:** Cacao, contribution, farming, income, house household.

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : Pendapatan Rumah Tangga di Desa Sintuwu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi, Menganalisis Kontribusi Pendapatan Usahatani Kakao Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Sintuwu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. Metode penentuan responden yang digunakan dalam Pengambilan sampel yaitu dengan metode sampel acak sederhana (*simple random sampling*) sebanyak 38 orang petani kakao di Desa Sintuwu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. Analisis yang digunakan yaitu analisis pendapatan (Pendapatan rumah tangga serta kontribusi pendapatan usahatani kakao terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Sintuwu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi). Hasil penelitian menunjukkan pendapatan total rumah tangga petani kakaodi Desa Sintuwu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi sebesar Rp.60.448.215/tahun, pendapatan total rumah tangga petani kakao dari usaha non kakao sebesar Rp.30.259.091/tahun, pendapatan total rumah tangga petani non usahatani sebesar Rp.7.114.000/tahun, sedangkan jumlah kontribusi usahatani kakao terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 61,80%, kontribusi pendapatan rumah tangga petani usaha non kakao sebesar 30,93%, dan kontribusi pendapatan rumah tangga petani non usahatani sebesar 7,27%.

**Kata Kunci :** Kakao, Kontribusi, Usahatani, Pendapatan, Rumah Tangga.

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang dianggap pertumbuhan paling konsisten jika dilihat dari hasil produksi, luas area lahan, dan produktivitasnya. Sektor pertanian juga mempunyai kontribusi penting dalam hal penciptaan nilai tambah yang tercermin dari kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB). Salah satu komoditi unggulan sektor perkebunan adalah kakao. Hal ini dibuktikan dengan mampunya kakao sebagai penyumbang devisa Indonesia peringkat ke empat setelah kelapa sawit, karet, dan kelapa. (Dinas Perkebunan Kementerian Pertanian, 2012).

Perkebunan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Sektor ini juga memegang peranan penting dalam meningkatkan penerimaan devisa. Pembangunan sektor perkebunan tidak terlepas dari berbagai dinamika lingkungan nasional maupun global. Sektor perkebunan juga dipengaruhi oleh dinamika pemerintahan pusat hingga daerah karena dianggap sebagai salah satu pilihan pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan (Sinartani, 2014).

Berdasarkan harga yang berlaku subsistem perkebunan mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Tanaman perkebunan Indonesia mampu menghasilkan 153.884.70 miliar rupiah terhadap PDB Indonesia, sedangkan untuk tenaga kerja sektor ini mampu menyerap 39.329.915 tenaga kerja (Irving, 2013).

Kegiatan suatu negara untuk pengembangan kegiatan perekonomian dan untuk menaikkan taraf hidup masyarakat sering diartikan sebagai pembangunan ekonomi. Salah satu agenda utama dalam rangka pengembangan dan pembangunan berkelanjutan yang bisa dilakukan terdapat pada sektor pertanian. Sektor pertanian dianggap sektor yang penting dalam struktur perekonomian negara. Pertanian merupakan sektor yang penting dalam pembangunan Indonesia, terutama dalam rangka tujuan swasembada pangan, maka

komoditas pertanian penting untuk mendapat perhatian khusus dari pemerintah dalam mengatasi masalah-masalah pertanian (Gusti dkk, 2015).

Aspek kegiatan pembangunan ekonomi sering dikaitkan pada subsektor pertanian khususnya tanaman perkebunan/tahunan yaitu kakao. Pada dasarnya, kakao diproduksi lebih dari 50 negara yang berada di kawasan tropis yang secara geografis dapat dibagi dalam tiga wilayah yaitu Afrika, Asia Oceania, dan Amerika Latin (Riani, 2015).

Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ketiga di dunia, setelah pantai Gading dan Ghana. Meskipun begitu, dalam perkembangannya volume ekspor kakao Indonesia mengalami kecenderungan menurun padahal komoditi kakao sendiri memiliki peluang pasar dalam perdagangan dunia. Selain itu, dilihat dari segi kualitas kakao Indonesia juga tidak kalah dengan kakao dunia. Kakao merupakan salah satu komoditi andalan perkebunan yang memegang peranan cukup penting dalam perekonomian Indonesia, yakni selain sebagai penghasil devisa Negara, juga merupakan sumber pendapatan, penciptaan lapangan kerja, mendorong pengembangan agribisnis dan agroindustri serta pengembangan pengelolaan sumberdaya alam. (Susanto, 1994).

Kabupaten Sigi merupakan salah satu penghasil kakao terbesar setelah beberapa Kabupaten yang ada di Sulawesi Tengah, dan luas lahan area 27.680 Ha dan produksi sebanyak 19.354 Ton, sedangkan untuk produktivitasnya yaitu sebesar 0,75 Ton/Ha. Data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Sigi merupakan salah satu Kabupaten yang produksi dan produktivitas kakaonya yang tinggi di Kabupaten Sigi.

Salah satu desa yang dapat menghasilkan kakao di Kecamatan Palolo yaitu Desa Sintuwu. Tabel dibawah memperlihatkan beberapa Desa yang ada di Kecamatan mengenai luas areal, produksi dan produktivitas tanaman kakao di Kecamatan Palolo yang terdiri dari 21 Desa tersebut, terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi, Produktivitas Kakao Menurut Desa di Kecamatan Palolo 2018.

No	Wilayah	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Ampera	327	247	0,75
2	Bahagia	323	286	0,88
3	Baku-bakulu	1.209	1.058	0,87
4	Berdikari	917	798	0,87
5	Bobo	251	114	0,45
6	Bunga	436	352	0,80
7	Kapiroe	260	218	0,83
8	Karunia	310	277	0,89
9	Lemban Tongoa	645	502	0,78
10	Makmur	730	691	0,95
11	Petimbe	239	210	0,88
12	Rahmat	1.103	1.050	0,95
13	Ranteleda	150	77	0,51
14	Rejeki	705	640	0,91
15	Sarumana	50	26	0,56
16	Sejahtera	366	312	0,85
17	Sigimpu	278	265	0,95
18	Sintuwu	770	660	0,86
19	Tanah Harapan	63	33	0,52
20	Tongoa	782	710	0,91
21	Uwenuni	835	705	0,84
Jumlah		10.749	9.231	-
Rata-rata		512	439,57	0,86

Sumber: Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Palolo, 2019.

Tabel 1. Menunjukkan bahwa Desa Sintuwu merupakan menghasilkan kakao dengan luas areal 770 Ha, Produksi 660 Ton, dan Produktivitas 0,86 Ton/Ha. Hasil Survey awal diperoleh bahwa di Desa Sintuwu merupakan salah satu penghasil kakao di Kecamatan Palolo.

Permasalahan yang dihadapi komoditas kakao saat ini, antara lain masih rendahnya produktivitas dan mutu kakao yang rendah sehingga harga biji kakao Indonesia dipasar internasional terkena diskon USD 200/ton atau 10%- 15% dari harga pasar, hambatan lain adalah tingginya beban pajak ekspor kakao sampai 15%, dan naiknya harga pupuk bersubsidi hingga mencapai 35%. Usahatani kakao ialah pekerjaan utama bagi petani di Desa Sintuwu untuk memenuhi kebutuhan, akan tetapi dikarenakan harga kakao yang tidak stabil sehingga sebagian petani kakao beralih ke usahatani lain dan non usahatani

yang dilakukan oleh petani diharapkan dapat membantu petani dalam mendapatkan penghasilan tambahan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai penelitian berikut: berapa besar kontribusi pendapatan usahatani kakao terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Sintuwu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi pendapatan usahatani kakao terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Sintuwu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sintuwu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa hampir semua masyarakat di Desa Sintuwu

bekerja sebagai petani, daerah ini terletak di Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai November 2020.

Penentuan responden petani pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Populasi adalah wilayah yang terdiri atas obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Elta. dkk, 2008) Jumlah populasi dalam penelitian ini sebesar 283 orang petani. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Elta. dkk, 2008) Metode yang digunakan dalam penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin (Sujarweni, 2014).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel/banyaknya sampel yang diambil dalam penelitian

N = ukuran populasi

e = batas *error* 15 %

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{283}{1 + 283 \cdot (0,15)^2}$$

$$n = \frac{283}{1 + 283 (0,0225)}$$

$$n = \frac{283}{1 + 6,37}$$

$$n = \frac{283}{7,37}$$

$$n = 38,39 = 38$$

Populasi (N) sebanyak 283 petani kakao dengan tingkat kesalahan 15%, maka diperoleh banyaknya sampel menggunakan rumus slovin yang ada di daerah penelitian sekitar 38 petani kakao.

**Metode Pengumpulan Data.** Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data

sekunder. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari pengamatan langsung dilapangan dan wawancara dengan kepala rumah tangga dengan menggunakan bantuan daftar pertanyaan (quesioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan, laporan-laporan dinas dan instansi terkait dengan penelitian ini.

**Metode Analisis Data.** Analisis data yang digunakan adalah Analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui gambaran umum dan penjelasan mengenai biaya dan kontribusi perkebunan kakao terhadap pendapatan rumah tangga petani kakao diurai secara deskriptif. Analisis kuantitatif yang digunakan ialah analisis biaya pendapatan usahatani, analisis komperatif serta rasio penerimaan dan biaya, *Revenue Cost Ratio* (R/C).

**Analisis Pendapatan Rumah Tangga Keseluruhan.** Menurut Kasim (2009) Perhitungan pendapatan rumah tangga petani kakao dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = Y1 + Y2 + Y3$$

Keterangan:

Y = Total pendapatan petani kakao (rupiah)

Y1= Pendapatan keluarga dari usaha tani kakao

Y2= Pendapatan keluarga dari usaha non kakao

Y3 = Pendapatan keluarga non usahatani

**Total Biaya.** Biaya adalah semua beban yang harus ditanggung untuk menyediakan barang yang siap dipakai konsumen, menurut Dumairy (2004) untuk menghitung total biaya menggunakan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Biaya Total Produksi Kakao (Rp)

FC = Biaya Tetap perkebunan Kakao (Rp)

VC = Biaya Variabel perkebunan Kakao (Rp)

**Penerimaan.** Menurut Dumairy (2004) untuk menghitung penerimaan menggunakan rumus yaitu:

$$TR = Q \cdot P$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

Q = Jumlah Unit Produksi (Kg)

P = Total Harga (Rp/Kg)

**Pendapatan.** Menurut Dumairy (2004) untuk menghitung pendapatan menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Pendapatan bersih Petani (Rp)

TR = Total Penerimaan (Total Revenue) (Rp)

TC = Total Biaya (Total Cost) (Rp)

**Kontribusi.** Menurut Widodo (2001) analisis kontribusi yang dilakukan dengan membandingkan pendapatan perkebunan Kakao terhadap pendapatan total rumah tangga dengan menggunakan rumus:

$$K = \frac{Puk}{P (total)} \times 100\%$$

Keterangan :

K =Kontribusi (%)

Pus =Pendapatan Usahatani Kakao (Rp)

Prt =Pendapatan Total RumahTangga

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Karakteristik Responden.** Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan. Umur produktif berkisar 15-64 tahun yang merupakan umur ideal bagi para pekerja. Masa produktif, secara umum semakin bertambahnya umur maka pendapatan akan semakin meningkat, yang tergantung juga pada jenis pekerjaan yang dilakukan (Cahyono, 2014).

Umur seorang petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan sikapnya dalam mengolah usahanya, terutama berpengaruh pada kemampuan fisik dan prestasi kerjanya. Petani yang berusia relatif lebih muda mempunyai kemampuan fisik yang kuat dan semangat yang relative tinggi dibandingkan dengan petani yang berusia lebih tua. Klasifikasi umur petani responden di Desa Sintuwu terlihat pada Tabel 2.

Keberhasilan berusahatani bagi petani dalam memperoleh produktivitas kakao yang tinggi juga ditunjang dari pengalaman bertani. Pengalaman bertani erat kaitannya dengan teknis budidaya kakao seperti pemilihan bibit, pengolahan lahan, penggunaan pupuk, pengendalian hama, hingga manajemen biaya. Pada umumnya semakin berpengalaman petani maka akan semakin sukses dalam menjalankan usahatani (Cepriadi, dkk 2012). Tabel 3 menunjukkan pengalaman petani dalam berbudidaya kakao.

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar petani kakao di desa Sintuwu memiliki pengalaman usahatani antara 10 hingga 20 tahun yaitu sebesar 57,895%. Petani lainnya memiliki pengalaman usahatani kakao lebih dari sepuluh tahun. Petani kakao yang memiliki pengalaman dalam usahatani kakao lebih dari 30 tahun sebanyak 34,21%. Petani yang memiliki pengalaman usahatani yang tinggi biasanya diikuti dengan usia yang tinggi pula. Pada dasarnya salah satu tingkat keberhasilan dalam usahatani kakao adalah pengalaman usahatani. Hal tersebut juga selaras dengan bagaimana petani menghasilkan yang memiliki produktivitas tinggi (Cepriadi, 2012).

**Biaya Produksi.** Biaya merupakan kas atau nilai ekuivalen kas yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendatangkan barang atau jasa yang diharapkan guna untuk memberikan suatu manfaat yaitu untuk meningkatkan laba dimasa mendatang (Hernanto, 2000).

Tabel 2. Klasifikasi Umur Responden Petani Kakao di Desa Sintuwu 2020

Umur (tahun)	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
26-41	18	47,37
42-57	13	34,21
58-73	7	18,42
Jumlah	38	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2020.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

No	Pengalaman bekerja (tahun)	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1	10-20	22	57,895
2	21-30	13	34,21
3	31-40	3	7,895
Jumlah		38	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2020

Tabel 4. Klasifikasi Biaya Produksi Petani Kakao di Desa Sintuwu, 2020.

No	Jenis biaya ( <i>Cost</i> )	Biaya produksi Rata-rata/tahun (Rp)
1	Biaya Tetap ( <i>Fixed Cost</i> )	1.322.311
2	Biaya Variabel ( <i>Variabel Cost</i> )	22.280.000
Total		23.602.311

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2020

Produksi adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan usaha untuk menciptakan jenis barang baru atau menambah guna suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia (Ritonga, 2004). Setiap jenis usaha tidak lepas dari penggunaan biaya untuk menghasilkan suatu produksi. Biaya produksi terbagi dalam 2 bagian yaitu biaya variabel (*Variabel Cost*) dan biaya tetap (*Fixed Cost*). Biaya produksi kakao di Desa Sintuwu terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa biaya produksi usahatani kakao di Desa Sintuwu terdiri atas dua yaitu, biaya Tetap (*Fixed Cost*) dan biaya Variabel (*Variabel Cost*). Rata-rata biaya tetap yang digunakan responden sebesar Rp. 1.322.311 ha/tahun. Sedangkan biaya variabel sebesar Rp. 22.280.000 ha/tahun. Sehingga jumlah rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp.23.602.311 ha/tahun.

**Pendapatan Usahatani Kakao.** Pendapatan usahatani adalah selisih antara

penerimaan dan semua biaya. Adapun fungsi pendapatan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan kegiatan usahatani. Selanjutnya bahwa selisih antara penerimaan tunai usahatani dan pengeluaran tunai usahatani disebut pendapatan tunai usahatani dan merupakan ukuran kemampuan usahatani untuk menghasilkan uang tunai. (Wengkau,2017)

Pendapatan usahatani diperoleh dari selisih antara penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan oleh petani kakao selama satu tahun terakhir. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani kakao di Desa Sintuwu terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata hasil pendapatan yang diperoleh responden petani kakao di Desa Sintuwu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi dilihat dari luas lahan 2,2 sebesar Rp.60.448.215 ha/tahun. Pendapatan usahatani diperoleh dari total penerimaan sebesar Rp.84.050.526 ha/tahun, dikurangi dengan total biaya sebesar Rp.23.602.311 ha/tahun. Sedangkan, rata-rata hasil pendapatan yang diperoleh responden petani kakao dilihat dari luas lahan rata-rata sebesar Rp.27.476.461 ha/tahun, Pendapatan usahatani diperoleh dari total penerimaan sebesar Rp.38.205 ha/tahun, dikurangi dengan total biaya sebesar Rp.10.728.323 ha/tahun. Agar memperoleh tingkat pendapatan dan tingkat keuntungan yang tinggi pada usahatani kakao maka perlu diperhatikan bagaimana perlu meningkatkan jumlah produksi dan kualitas buah kakao.

**Pendapatan Usahatani Non Kakao** Pendapatan usahatani non kakao diperoleh dari petani jagung dan padi. Umumnya usahatani non kakao ini dilakukan oleh petani sebagai mata pencaharian sampingan. Mata pencaharian sampingan biasanya digunakan petani sebagai salah satu cara untuk mendapatkan pendapatan atau penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Rata-rata pendapatan petani dari sektor usahatani non kakao di daerah penelitian terlihat pada Tabel 6.

Tabel 5. Klasifikasi Biaya Produksi dan Total Pendapatan Kakao di Desa Sintuwu, 2020

No	Uraian	Rata-rata Rp/2,2/ tahun	Rata-rata Rp/Ha/tahun
1	Rata-rata produksi kakao (kg)	2.368	1.076
2	Rata-rata harga (kg)	30.000	30.000
3	Rata-rata penerimaan	84.050.526	38.205
4	Biaya produksi		
	a. Biaya tetap		
	Penyusutan alat	202.456	92.025
	Pajak lahan	27.750	12.614
	Sewa Lahan	1.092.105	496.411
	b. Biaya variabel		
	Bibit	4.031.579	1.832.535
	Pupuk	2.844.210	1.293
	Tenaga kerja	14.690.526	6.677.512
	Pestisida	713.684	324.401
5	Total biaya	23.602.311	10.728.323
6	Total pendapatan	60.448.215	27.476.461

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2020

Tabel 6. Rata-rata Pendapatan Petani dari Usahatani Non Kakao di Desa Sintuwu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi, 2020

No	Uraian	Pendapatan (Rp/tahun)
1	Jagung	32.483.333
2	Padi	27.590.000
	Jumlah	30.259.091

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2020.

Tabel 7. Rata-rata Pendapatan Petani dari Pekerjaan Non Usahatani di Desa Sintuwu, 2020

No	Uraian	Pendapatan (Rp/tahun)
1	Buruhtani	2.160.000
2	Pedagang (Kios)	15.000.000
3	Sopir	5.833.333
	Jumlah	7.114.000

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan petani dari sektor usahatani non kakao yang terbesar

adalah usahatani jagung yaitu sebesar Rp.32.483.333/tahun. Sedangkan untuk pendapatan terkecil yaitu pada pendapatan padi sawah yaitu sebesar Rp.27.590.000/tahun.

Jumlah pendapatan usahatani non kakao pada daerah penelitian yaitu sebesar Rp.30.259.091/tahun. Usahatani lainnya dilakukan petani di sela waktu kerjanya sebagai petani kakao, dihari dimana mereka tidak bekerja dan sering juga dibantu oleh anggota keluarga dan petani itu sendiri. Usahatani non kakao biasanya digunakan sebagai mata pencaharian kedua atau sampingan setelah kakao, yang di harapkan dapat menambah dan meningkatkan pendapatan petani.

**Pendapatan Non Usahatani.** Pendapatan non usahatani diperoleh dari responden yang memiliki usaha seperti pedagang, supir dan buruh. Umumnya, pekerjaan diluar usahatani kakao merupakan salah satu usaha sampingan yang dilakukan oleh petani untuk mencari penghasilan dan menambah pendapatan. Pendapatan yang diperoleh petani dari mata pencaharian non

kakao berasal dari anggota keluarga lainnya, oleh karena itu anggota keluarga juga sangat berpengaruh terhadap pendapatan maupun pengeluaran dalam satu keluarga. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani dari sektor non usahatani di daerah penelitian terlihat pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan petani dari sektor non usahatani yang terbesar adalah pedagang/kios yaitu sebesar Rp.15.000.000/tahun. Pendapatan terbesar kedua yaitu sopir sebesar Rp.5.833.333/tahun. Sedangkan untuk penghasilan terkecil non usahatani adalah buruh tani sebesar Rp.2.160.000/tahun.

Jumlah total pendapatan dari pekerjaan non usahatani di Desa Sintuwu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi yaitu sebesar Rp.7.114.000/tahun, dimana di daerah penelitian ini terdapat beberapa mata pencaharian yang dilakukan oleh petani kakao yang bertujuan untuk menambah pendapatan dan kebutuhan keluarga. Kegiatan non usahatani ini dilakukan disela-sela waktu kerja petani kakao dan sebagian lainnya dikerjakan atau dibantu oleh anggota keluarga lainnya.

### **Pendapatan Rumah Tangga Petani.**

Pendapatan rumah tangga petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diterima seluruh komponen rumah tangga petani, dari sektor usahatani kakao, usahatani non kakao, maupun non usahatani ( dari luar usahatani) setelah dikurangi biaya produksi yang dikeluarkan. Pendapatan dan pengeluaran pada suatu rumah tangga sangat bervariasi tergantung pada seberapa besar kebutuhan dan karakteristik masing-masing rumah tangga petani per tahun di daerah penelitian terlihat pada Tabel 8.

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa jumlah pendapatan rumah tangga petani kakao di daerah penelitian adalah sebesar Rp.97.821.306/tahun, dimana rata-rata pendapatan tertinggi diperoleh dari usahatani kakao sebesar Rp.60.448.215 ha/tahun. Rata-rata pendapatan tertinggi kedua usahatani non kakao yaitu sebesar Rp.30.259.091, dan rata-rata pendapatan terendah diperoleh dari non usahatani yaitu sebesar Rp. 7.114.000/tahun.

Tabel 8. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao di Desa Sintuwu, 2020.

No	Uraian	Pendapatan (Rp/tahun)
1	Usahatani kakao	60.448.215
2	Usahatani non kakao	30.259.091
3	Non usahatani	7.114.000
Jumlah		97.821.306

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2020.

Hal ini menunjukkan usahatani kakao di daerah penelitian lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan usahatani lainnya mengingat harga dan kebutuhan yang terus meningkat dengan harga kakao yang tidak stabil dikalangan petani kakao akhir-akhir ini.

Selain usahatani kakao, petani juga mempunyai usaha lainnya seperti usahatani non kakao dan non usahatani, dimana dengan adanya usaha sampingan yang dilakukan oleh petani diharapkan dapat membantu petani dalam mendapatkan penghasilan tambahan dan meningkatkan pendapatan kerja.

### **Kontribusi Usahatani Kakao Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Sintuwu.**

Kontribusi pendapatan petani adalah jumlah keseluruhan yang diterima petani dalam satu tahun yang berasal dari usahatani kakao, usahatani non kakao, dan non usahatani. Untuk menentukan kontribusi masing-masing pendapatan yang diperoleh dari rumah tangga petani di daerah penelitian dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi} = K = \frac{P_{us}}{P \text{ (total)}} \times 100\%$$

- Kontribusi rumah tangga petani dari usahatani kakao  
 Kontribusi =  

$$K = \frac{60.448.215}{97.821.306} \times 100\% = 61,80\%$$
- Kontribusi rumah tangga petani kakao dari usaha non kakao  
 Kontribusi =  

$$K = \frac{30.259.091}{97.821.306} \times 100\% = 30,93\%$$

- c. Kontribusi rumah tangga petani dari non usahatani

Kontribusi =

$$K = \frac{7.114.000}{97.821.306} \times 100\% = 7,27\%$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani yang tertinggi berasal dari kontribusi usahatani kakao yaitu sebesar 61,80%. Sedangkan untuk kontribusi yang tertinggi kedua berasal dari usahatani non kakao yaitu sebesar 30,93%, dan kontribusi non usahatani yaitu sebesar 7,27%. Oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa kontribusi usahatani terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Sintuwu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi membuktikan bahwa usahatani kakao sangat berperan penting dalam perekonomian keluarga pendapatan rumah tangga petani di desa tersebut.

Pendapatan rumah tangga petani kakao dikategorikan tinggi yang berarti petani perkebunan kakao sangat bergantung dari hasil perkebunan kakao untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Para petani di Desa Sintuwu selalu mengupayakan lebih giat lagi untuk mengembangkan usahatani kakao dengan menanam kembali kakao yang masih remaja dan usahatani lainnya. Agar dapat menjadi sentral produksi kakao yang dikategorikan tinggi. Guna untuk mensejahterakan rumah tangganya ketahap yang lebih baik lagi. Dapat dilihat juga bahwa pendapatan rumah tangga pada pekerjaan sampingan masih dikategorikan rendah. Pekerjaan ini tidak akan membantu kesejahteraan perekonomian rumah tangga para petani jika tidak di dukung dengan usahatani kakao.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh kesimpulan berikut: Usahatani Kakao memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan

rumah tangga petani di Desa Sintuwu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. Kontribusi tertinggi terhadap pendapatan rumah tangga petani yang diperoleh usahatani kakao yaitu sebesar 61,80% dan kontribusi pendapatan rumah tangga petani yang terendah yaitu diperoleh dan non usahatani yaitu sebesar 7,27%, hasil yang sangat jauh berbeda jika dilihat dari pendapatan usahatani kakao. Hal ini dibuktikan bahwa usahatani Kakao sangat berperan penting terhadap perekonomian di daerah tersebut.

### Saran

Disarankan kepada petani kakao di Desa Sintuwu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi dapat:

- Mempertahankan dan meningkatkan lagi produksi dibidang usahatani kakao, dan lebih memperhatikan kualitas biji kakao agar tingkat pendapatan yang diperoleh lebih maksimal lagi.
- Dapat mengolah dan memanfaatkan hasil yang ada saat kakaonya sedang memasuki masa-masa remaja dan produktif bukan hanya untuk kebutuhan konduktif saja, tetapi juga bagaimana caranya agar dapat mengembangkan apa yang telah ada dan dapat menyisihkan pendapatan yang ada untuk mempersiapkan diri pada masa-masa sulit.

### DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, S . Andy. 2014. *Karakteristik Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Penyadap Getah Pinus di Desa Somagede, Kobumen, Jawa Tengah* . Jurnal UGM. Vol 8 (2) : 167-168.
- Cepriadi, dan Yulida, R. 2012. Persepsi Petani terhadap Usahatani Lahan Pekarangan. *Indonesian Journal of Agricultural Economics*, 3 (2), 177-194
- Dinas Perkebunan Sulawesi Tengah, Data Statistic 2012. Komoditas Perkebunan.
- Dumairy, S. 2004. *Perekonomian Indonesia*, Cetakan kelima, Penerbit Erlangga, Jakarta.

- Elta D.P, Wayan I.B, Dan Wayan I,W, 2008. *Kontribusi Usahatani Kakao terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Pangsan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung*. Jurnal Agribisnis. Vol 7 No.1 Januari 2018. ISSN: 2301-6523, Hal. 141-151.
- Gusti, I. W., Haryono, D., dan Prasmatiwi. 2015. Household Income of Cocoa Farmers at Pesawaran Indah Village, Padang Cermin Subdistrict, Pesawaran .Residency. Jurnal JIIA, 1(4), 278-283
- Hernanto, F. 2000. *Imu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Irving C. K. Putri. 2013. *Analisis Pendapatan Petani Kakao di Kabupaten Parigi-Moutong*. Jurnal EMBA. Vol.1.No. 4 Desember 2013. ISSN : 2303-1174. hal. 2195-2205.
- Kasim, S. A. 2009. *Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani*. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.
- Riani.2015. *Analysis of Cocoa Farming Revanue in Sidole Village Ampibabo Sub District Parigi Moutong*. Jurnal Agrotekbis , 3(6), 779-785.
- Ritonga, 2004. *Manajemen Biaya; Akutansi dan Pengendalian ; Salemba Empat*.
- Sinartani.2014.PemberdayaanPetani Kakao.[Internet].[dapatdiunduhdarihttp://ta bloidsinartani.com].
- Susanto, F.X. 1994. *Tanaman Kakao Budidaya dan Pengolahan Hasil*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami :* Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Wengkau, M.I., 2017. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Dengan Pola Jajar Legowo di Desa Sidera Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah*. Jurnal Agrotekbis., Vol 5 (2) : 258-259.
- Widodo,.ST.2001. *Indikator Ekonomi*. Kanisius. Yogyakarta.